

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditi utama tanaman pangan di Indonesia yang harus terus ditingkatkan produksinya. Tingkat produksi padi 10 tahun terakhir (2007-2017) mengalami kenaikan. Tercatat bahwa produksi padi tahun 2007 sebesar 57,15 juta ton gabah kering giling (GKG), dan meningkat pada akhir tahun 2017 menjadi 81,38 juta ton GKG, artinya produksi padi meningkat sebanyak 24,23 juta ton GKG (Kementan, 2018). Meskipun terjadi peningkatan produksi padi dari tahun 2007 sampai 2017, tetapi tidak sebanding dengan pertambahan jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya, sehingga produksi padi harus terus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia.

Strategi yang dapat dilakukan untuk memacu peningkatan produksi beras nasional yaitu perluasan areal tanam dengan mencetak sawah baru, peningkatan produktivitas lahan dan perluasan areal panen melalui peningkatan IP (indeks pertanaman). Tujuan peningkatan indeks pertanaman adalah stabilitas produksi beras untuk ketahanan pangan nasional dengan efisiensi penggunaan lahan sawah, pelestarian produktivitas lahan sawah, pemanfaatan tenaga kerja secara optimal dan meningkatkan pendapatan petani (BPTP, 2009), peningkatan nilai indeks pertanaman dapat dilakukan dengan teknologi budidaya padi sistem ratun.

Budidaya padi ratun merupakan salah satu inovasi teknologi untuk memacu peningkatan produktivitas dan produksi padi, dengan teknologi tersebut petani dapat melakukan panen dari satu kali menjadi dua kali panen tanpa melakukan pengolahan lahan kembali. Menurut Susilawati (2011), beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penerapan budidaya padi ratun yaitu biaya produksi lebih rendah karena tidak perlu melakukan pengolahan tanah dan penanaman ulang, pupuk yang dibutuhkan lebih sedikit, umur panen lebih pendek dibandingkan dengan tanaman utama atau sebelum ratun, hasil yang diperoleh dapat memberikan tambahan produksi dan meningkatkan produktivitas padi, dan

meningkatkan indeks panen per musim tanam dari dua kali panen per musim, selain itu ditambahkan oleh Erdiman *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa keuntungan budidaya padi dengan memanfaatkan sisa batang padi yaitu menekan kebiasaan petani membakar jerami setelah panen.

Budidaya ratun sudah berhasil dikembangkan di daerah Sumatera Barat, masyarakat biasa menyebut padi salibu. Hasil penerapan budidaya padi salibu di Sumatera Barat antara lain; di Nagari Pauh, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam hasil (7,2 t/ha) meningkat 20 % dibanding tanaman utama, di Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar hasil (6,4 t/ha) meningkat (10 -15 %) dibanding tanaman pertama dan didaerah ini sudah ada petani yang mensalibukan padinya lebih 2 kali, berarti 1 kali tanam telah 3 kali panen dan hasilnya tetap stabil. Di Koto Nan Ampek Payakumbuh hasil padi salibu juga sama dengan hasil tanaman utama (Erdiman *et al.*, 2013).

Pada budidaya padi ratun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan hasil padi, menurut Erdiman (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu tinggi pemotongan batang sisa panen, varietas yang digunakan, kondisi air tanah setelah panen, dan pemupukan. Tinggi pemotongan batang padi sisa panen sangat mempengaruhi budidaya padi ratun, hal tersebut berhubungan dengan tunas yang akan tumbuh pada batang padi sisa panen. Tinggi batang padi sisa panen yang rendah dan tinggi batang padi sisa panen yang tinggi akan memberikan hasil yang berbeda terhadap budidaya padi ratun. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan tinggi batang padi sisa panen yang terbaik untuk budidaya padi ratun. Menurut Susilawati, *et al.*, (2010) sistem budidaya ratun sangat dipengaruhi oleh tinggi pemotongan batang padi sisa panen. Tinggi pemotongan batang menentukan jumlah mata tunas yang ada untuk pertumbuhan ulang, maka tinggi pangkasan berpengaruh terhadap kemampuan pembentukan tunas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Alfandi (2006), bahwa tinggi batang padi sisa panen yang pendek yaitu 5 cm dari permukaan tanah menghasilkan panjang dan jumlah malai serta jumlah gabah bernas yang lebih banyak dibandingkan dengan pemotongan yang tertinggi yaitu 20 cm dari permukaan tanah. Semakin tinggi batang padi sisa panen maka semakin pendek

malai dan semakin sedikit jumlah malai yang dihasilkan pada kultivar Ciherang. Raton padi sawah cukup potensial untuk meningkatkan produksi padi khususnya pada daerah yang ketersediaan airnya terbatas dan pemangkasan batang padi setinggi 5 cm dari permukaan tanah dapat dilakukan pada budidaya padi ratun akan tetapi perlu dilakukan penelitian lebih lanjut pada musim yang berbeda dan terutama tinggi pemangkasan lebih rendah dari 5 cm, karena hubungannya masih bersifat linier.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Lida (2017) pada budidaya padi ratun dengan menggunakan varietas IR-42 menunjukkan bahwa jumlah tunas ratun yang muncul dari buku batang di bawah permukaan tanah yang paling banyak terdapat pada batang padi sisa panen setinggi 7 cm dengan waktu pemotongan 9 HSP. Jumlah tunas ratun per rumpun yang paling banyak terdapat pada batang padi sisa panen setinggi 7 cm dengan waktu pemotongan pada saat panen. Jumlah gabah total per malai dan jumlah gabah isi per malai yang paling banyak terdapat pada batang padi sisa panen setinggi 3 cm dengan waktu pemotongan 3 HSP.

Penggunaan varietas yang berbeda pada budidaya padi ratun dapat menghasilkan produksi ratun yang berbeda pula, hal ini dipengaruhi oleh karakteristik dari varietas itu sendiri. Setiap varietas padi memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan juga tingkat produksi yang berbeda-beda. Menurut Nurnayetti (2013), varietas Cisokan merupakan varietas unggul nasional yang paling luas pertanamannya atau paling disukai oleh masyarakat Sumatera Barat, karena memiliki tekstur nasi pera yang sesuai dengan selera konsumen Sumatera Barat, selain itu harga jual gabah yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melakukan penelitian untuk mendapatkan tinggi batang sisa panen yang terbaik, agar dapat meningkatkan hasil panen padi sistem ratun dengan menggunakan varietas unggul nasional yaitu varietas Cisokan dengan judul **“Pertumbuhan dan Hasil Padi (*Oryza sativa* L.) Varietas Cisokan Sistem Raton Pada Berbagai Tinggi Batang Padi Sisa Panen”**.

B. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan tinggi batang padi sisa panen yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil padi sawah varietas Cisokan sistem ratun.

C. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjadi pedoman bagi masyarakat khususnya petani dalam meningkatkan produksi padi sawah melalui pemangkasan batang padi sisa panen dalam budidaya padi sawah sistem ratun menggunakan varietas Cisokan.



